



PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU SD BERDASARKAN KESULITAN ANALITIS BELAJAR BAHASA INDONESIA MENURUT *CPD FRAMEWORK*

Khirjan Nahdi^{1(*)}, Atiaturrahmaniah², Muhammad Sururuddin³,
Dukha Yunitasari⁴, Suhartiwi⁵, Herman Wijaya⁶
Universitas Hamzanwadi, Indonesia¹⁻⁶
khirjan.nw@gmail.com¹, herman30wijaya@gmail.com⁶

Received: 03 Mei 2021
Revised: 04 Juni 2021
Accepted: 28 Juni 2021

Abstract

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) masih fokus pada pengembangan kapasitas guru profesional berdasarkan kapasitas karir guru melalui golongan dan pangkat. PKB berdasarkan kesulitan analitis belajar siswa tidak pernah dilakukan. Padahal, keterampilan menemukan kesulitan belajar siswa strategis dalam menemukan solusi masalah belajar siswa. Kajian ini bertujuan menemukan keterampilan yang dibutuhkan guru dilatarbelakangi oleh kesulitan belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa di sekolah dasar. Temuan kajian ini sangat strategis dijadikan bagian kurikulum PKB bersama aspek-aspek kurikulum PKB lainnya dalam peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Data kajian dihimpun melalui proses dokumentasi dan survei. Data dokumen berbentuk kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada empat keterampilan berbahasa. Data survei berbentuk kesulitan analitis belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa. Kedua jenis data dianalisis dengan metode deskriptif dengan tahapan sebagai berikut: a) mendeskripsikan data existing KKM; b) mendeskripsikan kesulitan belajar analitis masing-masing keterampilan berbahasa; dan c) merumuskan kebutuhan PKB berdasarkan kondisi ideal, kesenjangan, dan kebutuhan ideal PKB berdasarkan hasil analitis kesulitan belajar keterampilan berbahasa. Berdasarkan analisis terhadap KKM dan kesulitan belajar siswa, dirumuskan 22 jenis keterampilan yang dibutuhkan guru dalam mengatasi kesulitan analitis belajar bahasa pada empat keterampilan berbahasa. Ke-22 keterampilan tersebut penting dijadikan sebagai bagian keseluruhan kurikulum PKB bagi guru dalam peningkatan kapasitas guru profesional secara berkelanjutan.

Keywords: CPD Framework, Keprofesian, Analitis Belajar, Bahasa Indonesia

(*) Corresponding Author: Nahdi, khirjan.nw@gmail.com, +62 817 5707 485

How to Cite: Nahdi, K., Atiaturrahmaniah & Wibisono, A. (2021). Review Faktor Pembentuk Perilaku Belajar Siswa Generasi Z Dalam Ruang Kelas. *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 330-342.

INTRODUCTION

Daya saing global dalam konteks perubahan global hanya dapat diikuti melalui ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi global (Jovanova-mitkovska, 2010). Kompetensi global harus disiapkan secara tersencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien (Nur et al., 2013). Penyiapan kompetensi sebagaimana disebutkan Nurwangid, dkk. dilakukan melalui perencanaan kurikulum dan pembelajaran pada sekolah yang efektif oleh guru-guru yang efektif. Sebutan lain untuk guru efektif adalah guru profesional. Pada pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No 74/2017 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, dan menilai peserta didik sejak pendidikan usia prasekolah hingga

pendidikan menengah (Pemerintah RI, 2017). Selain kualifikasi pendidikan, pengembangan profesionalisme guru dilakukan melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan, disingkat PKB. Sumarna (Ariani, Madusari, Endah, 2017) menyebutkan pengembangan profesionalitas guru melalui Program PKB merupakan agenda pemerintah dalam upaya peningkatan kompetensi guru, baik dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga lain dengan tujuan yang sama. (Borg, 2015); (Dusanka & Subotic, 2013); (Shivakumar, 2013), dan Coetzer (Lessing & Witt, 2007) menyebutkan, PKB berkaitan dengan orientasi, pelatihan, dan mendorong para guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. (Goodall et al., 2014) mengatakan:

“Professional development consists of all-natural learning experiences and those conscious and planned activities which are intended to be of direct or indirect benefit to the individual, group or school, which constitute, through these, to the quality of education in the classroom”.

Setelah mengikuti PKB, para guru diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah sikap, pengetahuan, emosi, dan kemampuan berpikir dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai guru. Akhirnya, mereka mampu merespon tantangan pembelajaran era modern dan dapat mengikuti tantangan profesi, khususnya pada aspek metode pembelajaran. Kegiatan PKB, sebagaimana kegiatan-kegiatan lain dalam pengembangan guru bermuara pada tercapainya predikat guru profesional sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pemerintah RI, 2005). Guru profesional harus memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa. Kompetensi sosial, kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi kepribadian, yakni kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Dua dari keempat kompetensi guru profesional tersebut, yakni kompetensi pedagogik profesional menjadi acuan formulasi data dan analisis data kajian ini.

Atas inisiatif berbagai pihak di dalam dan luar negeri, kegiatan PKB telah banyak dilakukan sebagaimana dilaporkan pada beberapa artikel kajian dan kegiatan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi. (Melesse et al., 2019) mengungkap tentang pengaruh implementasi PKB terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Ethiopia. Melesse dan Gulie menemukan bahwa PKB berpengaruh sedang terhadap kualitas pendidikan. Kondisi ini disebabkan karena pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal selain konteks profesionalisme guru. Terkait pendekatan, beberapa PKB dilaksanakan dengan pendekatan kelompok guru (Shivakumar, 2013); (Shivakumar, 2013); pendekatan kebutuhan dan produk karya tulis ilmiah untuk kompetensi profesional (Rahyasih et al., 2020); (Fajaruddin et al., 2020); (Karim & Joko, 2016); (Lestari & Purwanti, 2018); dan (Zakiya & Nurhafizah, 2019). Keseluruhannya masih menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas guru terkait motivasi dan sikap positif dalam peningkatan kapasitas melalui PKB. Hanya saja, kecenderungan PKB yang dilakukan masih menjadi agenda sepihak yang dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan pihak pelaksana PKB. Mengacu pengalaman PKB dalam mencapai sukses guru bahasa (Mizell, 2010), kegiatan PKB selama ini lebih banyak dikaitkan dengan upaya peningkatan kapasitas guru melalui peningkatan karir dan kepangkatan. Pemahaman terhadap materi, kesulitan belajar siswa,

dan berbagai teknik solusinya dalam menciptakan kelas berkualitas seringkali diabaikan. Pada tingkat lokal di Nusa Tenggara Barat (NTB), hasil uji kompetensi guru sekolah dasar sebagai proses awal kegiatan PKB berada pada angka 50,60, masih di bawah rata-rata nasional 56,69 (Kemdikbud RI, 2016). Pada sisi lain, informasi awal kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada empat keterampilan berbahasa masih mengalami kelemahan. Kelemahan terkait dengan kondisi eksisting siswa, seperti kurang konsentrasi pada belajar menyimak, rendah minat dan pemahaman bacaan, kesulitan menuangkan gagasan dalam menulis, dan tidak menghargai pembicaraan lawan bicara dalam belajar berbicara.

Jika hasil UKG ini dan agenda PKB sebelumnya dikaitkan dengan hasil identifikasi awal kajian ini, kegiatan PKB belum difokuskan pada upaya peningkatan kapasitas guru dalam hal kemampuan analisis kesulitan belajar siswa terkait materi pembelajaran dan kebutuhan guru untuk mengatasinya melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan PKB guru sekolah dasar (SD) melalui konteks belajar siswa melalui kesulitan analitis belajar siswa, khususnya dalam belajar bahasa Indonesia. Kesulitan belajar analitis sebagaimana disebutkan Burton (Ariani, Madusari, Endah, 2017) terkait dengan kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya. Temuan kesulitan analitis belajar bahasa siswa SD menjadi acuan penyusunan program PKB yang berbasis pada lima basis PKB sebagaimana disebutkan Mizell. Tentu saja kajian ini bukanlah yang pertama tentang analisis kebutuhan pengembangan profesionalisme guru melalui PKB, tetapi informasi dan hasil kajian ini merupakan data baru dalam penyusunan kurikulum PKB melalui aspek kesulitan analitis belajar bahasa Sekolah Dasar (Abdullah, 2019) menyebutkan, temuan ini menjadi dalam pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter kesantunan anak usia dini.

METHODS

Data kajian diperoleh pada 12 orang guru kelas V Sekolah Dasar pada 12 kecamatan di Lombok Timur. Diasumsikan bahwa ke-12 sampel ini memiliki karakteristik yang homogen, termasuk konteks sekolah dan siswanya. Data dikumpulkan pada bulan Maret-Mei 2020. Data kajian terdiri atas dua jenis, yakni data data dokumen resmi hasil belajar Bahasa Indonesia dalam bentuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan data survei kesulitan belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa. Data KKM didokumentasikan melalui dokumen resmi guru kelas yang diperoleh setelah ujian tengah semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Data survei kesulitan belajar pada empat keterampilan berbahasa dihimpun melalui instrumen survey terhadap guru kelas (sampel) berdasarkan instrumen analisis kesulitan belajar analitis yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi. Kedua jenis data dianalisis dengan metode deskriptif sebagaimana kajian kualitatif menurut (*Research Design "Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018). Langkah analisis data sebagai berikut: a) mendeskripsikan data existing KKM berdasarkan pada semester 1; b) mendeskripsikan kesulitan belajar analitis pada masing-masing keterampilan berbahasa; dan c) merumuskan kebutuhan PKB berdasarkan kondisi ideal, kesenjangan, dan kebutuhan ideal PKB pada berdasarkan hasil analitis kesulitan belajar keterampilan berbahasa.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Data hasil penelitian ditampilkan dalam tiga tabel, tabel 1: Existing Hasil Belajar Berdasarkan KKM yang dihitung berdasarkan angka rata-rata. Tabel 2: Existing Kesulitan Belajar Empat Keterampilan Berbahasa diikuti dengan penyebab kesulitan belajar. Tabel 3: PKB Berdasarkan Kesulitan Analitis Belajar Bahasa, Kondisi Ideal dan Kesenjangan. Ketiga jenis data pada ketiga tabel dianalisis sesuai tahapan analisis sebagaimana disebutkan pada langkah analisis, yang menghasilkan jenis PKB yang dibutuhkan oleh guru SD berdasarkan kesulitan analitis belajar Bahasa Indonesia.

Tabel 1.
Existing Hasil Belajar Berdasarkan KKM

No. Urut SD	SK	KD	Kompleksitas (rerata)	Daya Dukung		Intake siswa (rerata)	Ketuntasan (rerata)	Belum Tuntas
				Pendidik (rerata)	Sarpras (rerata)			
1	4 SK/KB	8 KD	72,5	85	65	65	70	5/26
2	4 SK/KB	8 KD	65	75	75	80	73	7/25
3	4 SK/KB	8 KD	72,5	85	75,5	70,5	70	6/28
4	4 SK/KB	8 KD	72,5	85	67,5	65	70	7/32
5	4 SK/KB	8 KD	72,5	75	75	80	73	7/29
6	4 SK/KB	8 KD	65	80	70	70,5	72	6/29
7	4 SK/KB	8 KD	72,5	75	75	65	70	5/31
8	4 SK/KB	8 KD	70	75	67,5	70,5	70	7/32
9	4 SK/KB	8 KD	72	80	65	65,5	72	7/34
10	4 SK/KB	8 KD	65	85	70	80	70	5/25
11	4 SK/KB	8 KD	72,5	75	67,5	70,5	70	4/28
12	4 SK/KB	8 KD	65	75	70	65	73	7/31
13			68,75	80	70,25	72,5	71,5	

Sumber: Data Survei 2020

Keterangan:

SK = Standar Kompetensi

KB = Keterampilan Berbahasa

KD = Kompetensi Dasar

Selanjutnya data Existing Kesulitan Belajar Empat Keterampilan Berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang memaparkan kesulitan belajar dan penyebab dari kesulitan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Existing Kesulitan Belajar Empat Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Berbahasa	Kesulitan Belajar	Penyebab
Mendengar	Kurang fokus	Kurang berlatih
	Pemahaman kurang sempurna	Kurang pendampingan guru dan orang tua
	Tidak memahami maksud pertanyaan	Kurang berlatih menjawab pertanyaan
Membaca	Kurang paham persoalan yang didengar	Kurang tanggap
	Kesulitan membaca cepat	Kurang Latihan

Menulis	Kesulitan menemukan inti bacaan	Kurang berlatih
	Monoton menjawab soal kategori sulit	Membaca lambat
	Bacaan tidak terarah	Kurang paham bacaan
	Lafal kurang pas	Ejaan bacaan kurang pas
Berbicara	Terlalu banyak pengulangan bacaan/ <i>redundance</i>	Gerak mata tidak searah dengan bacaan
	Tulisan tidak terstruktur	Kurang unjuk kerja
	Penulisan kapital tidak tepat	Kurang mengetahui penulisan
	Kata hubung tidak pas	Kurang memahami penempatan kata hubung dalam tulisan
	Tidak bisa membedakan kata depan dan awalan	Tidak bisa membedakan kata depan dan awalan
	Tulisan tidak rapi	Kurang Latihan/tidak ada Latihan menulis indah
	Kesulitan menuangkan ide karena kekurangan kosa kata/diksi	Kurang kosa kata dari bahan bacaan
	Kesulitan penyampaian	Kurang unjuk kerja di kelas
	Kekurangan narasi	Kurang Latihan bernarasi
	Penyampaian terputus-putus	Kurang Latihan pelafalan
Tidak fokus pada materi	Kurang Latihan fokus materi	
Pilihan kata kurang pas	Kurang berlatih	
Kurang percaya diri karena sering ditertawakan (<i>bully</i>)	Tidak memiliki kesempatan yang sama, karena yang diminta biasanya yang punya kemampuan lebih baik dan biasa	

Sumber: Peneliti (2020)

Selanjutnya tampak pada tabel 3 di bawah. Tampilan ke-22 keterampilan PKB tersebut disesuaikan dengan kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal pada tujuan masing-masing keterampilan berbahasa dengan kondisi kesulitan sebagai kesulitan analitis, selanjutnya rumusan kebutuhan PKB berdasarkan analisis data tabel 2.

Tabel 3.

PKB Berdasarkan Kesulitan Analitis Belajar Bahasa, Kondisi Ideal dan Kesenjangan

SK	Kesulitan Belajar berdasarkan data kajian	Kondisi Ideal berdasarkan Tujuan pembelajaran	Kesenjangan	Kebutuhan PKB
Mendengar	Kurang fokus Pemahaman kurang sempurna Tidak memahami maksud pertanyaan Kurang paham persoalan yang didengar	Mendapatkan fakta Mengevaluasi fakta Mengevaluasi fakta Memperoleh inspirasi Menghibur diri Meningkatkan kemampuan berbicara	Kondisi psikologis dan kompetensi kognitif siswa belum mendukung capaian tujuan keterampilan menyimak/mendengar	1. Keterampilan melatih fokus dan kesiapan individual dalam menyimak 2. Keterampilan melatih mengenali kata-kata sulit atau kata khusus 3. Keterampilan melatih analogi dan inferensi 4. Keterampilan melatih menemukan pesan pokok melalui intensitas penyebutan kata-kata tertentu.

Membaca	Kesulitan membaca cepat Kesulitan menemukan inti bacaan Monoton menjawab soal kategori sulit Bacaan tidak terarah Lafal kurang pas Terlalu banyak pengulangan bacaan/redundance	Membaca untuk kesenangan; Membaca nyaring; Membaca strategis Memperbarui pengetahuan Mengaitkan informasi baru Memperoleh bahan laporan Mengkonfirmasi Eksperimen Menjawab pertanyaan spesifik.	Keterampilan dasar seperti kecepatan dan ketepatan menemukan tema bacaan tidak mendukung tercapainya tujuan keterampilan membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan menumbuhkan rasa senang 2. Keterampilan melengkapi bacaan dengan nada dan intonasi 3. Keterampilan melatih siswa membaca dengan berbagai teknik 4. Keterampilan melatih menemukan maksud topik 5. Keterampilan melatih siswa mengaitkan informasi 6. Keterampilan membangun proses berinspirasi siswa untuk menulis dari bahan bacaan 7. Keterampilan melatih daya kritis siswa 8. Keterampilan melatih siswa dalam melakukan percobaan sederhana 9. Keterampilan mengembangkan jawaban siswa pada kata-kata khusus.
Menulis	Tulisan tidak terstruktur Penulisan kapital tidak tepat Kata hubung tidak pas Tidak bisa membedakan kata depan dan awalan Tulisan tidak rapi Kesulitan menuangkan ide karena kekurangan kosa kata/diksi	Menginformasikan sesuatu Membujuk pembaca agar menentukan sikap Mendidik pembaca meningkatkan wawasan Menghibur pembaca	Pemahaman ejaan, tanda baca, dan keterampilan menuangkan ide tidak mendukung tercapainya tujuan keterampilan menulis. Kondisi ini disebabkan karena kekurangan diksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan membimbing siswa memilih ide yang tepat sebagai topik tulisan 2. Keterampilan membimbing siswa mempengaruhi pikiran pembaca 3. Keterampilan membimbing siswa menyampaikan informasi 4. Keterampilan melatih siswa dalam menarik minat pembaca
Berbicara	Kesulitan penyampaian Kekurangan narasi Penyampaian terputus-putus Tidak fokus pada materi Pilihan kata kurang pas	Bercakap-cakap Diskusi Wawancara Pidato Musyawarah.	Ketidakjelasan topik, tidak biasa, tidak percaya diri, dan <i>bully</i> tidak mendukung tercapainya tujuan keterampilan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan membimbing siswa memilih topik 2. Keterampilan melatih siswa berbicara dalam berbagai jenis situasi dan konteks berbicara 3. Keterampilan guru dalam melatih siswa

Kurang percaya diri karena sering ditertawakan (<i>bully</i>)	mengembangkan ide melalui teknis 4. Keterampilan guru dalam melatih kepercayaan diri siswa dalam berbicara 5. Keterampilan melatih siswa menghargai teman-temannya yang sedang berbicara.
---	---

Sumber: Peneliti (2020)

Discussion

Beberapa hal dapat disampaikan terkait data tabel 1 menyangkut kompleksitas, daya dukung, intake siswa dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata aspek kompleksitas berada pada rentang sedang (64-80), yakni 68,75. Indikator ideal KKM berdasarkan kesulitan materi indikator pada standar kompetensi dan kompetensi dasar seharusnya berbanding terbalik pada kompleksitas tinggi dan rendah, serta rendah hingga sedang pada kompleksitas sedang. Dengan demikian, KKM rata-rata 71,5 masih tergolong tinggi. KKM ideal untuk keseluruhan sekolah lokasi kajian ini berada pada rata-rata 65-67, sehingga rata-rata 71 hingga 75 bisa menjadi rentang nilai ketuntasan masing-masing individu siswa setiap kelas. Karena rata-rata KKM relatif tinggi menyebabkan terjadinya ketidaktuntasan indikator empat hingga 7 orang siswa setiap kelas V pada 12 SD yang disurvei.

Berbeda halnya dengan acuan KKM berdasarkan daya dukung guru, idealnya semakin tinggi daya dukung, KKM semakin tinggi dan sebaliknya. Rata-rata daya dukung pendidik (guru) pada 12 SD yang disurvei berada pada batas atas daya dukung sedang (65-80). Kemungkinan ini disebabkan oleh semua guru kelas V sudah bergelar S1, tapi tidak semuanya sudah memperoleh sertifikat pendidik. Kondisi kontekstual antara daya dukung pendidik dengan KKM sudah ideal, dan mestinya ketuntasan individual bisa mencapai angka 71 hingga 75, atau di atas rata-rata KKM. Kenyataannya, dengan KKM 71,5 masih terdapat siswa yang belum tuntas secara individual. Penyebab yang dapat dicurigai adalah kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam menemukan solusi atas masalah belajar siswa sebagaimana tergambar pada tabel 2 dan 3 di bawah. Kebutuhan peningkatan kapasitas profesional guru dalam hal inovasi dan kreativitas menyelesaikan masalah pembelajaran menjadi tantangan pelaksanaan PKB. Di sinilah pentingnya dilakukan PKB berdasarkan kesulitan belajar analitis siswa, khususnya kesulitan analitis belajar Bahasa Indonesia mengingat kompetensi ini merupakan integrasi antara kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kualifikasi pendidikan minimal saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan mencoba metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai masalah belajar pada masing-masing keterampilan berbahasa.

Pada KKM dengan acuan daya dukung sarana-prasarana, rata-rata pada nilai sedang, yakni 70,25 berbanding rata-rata KKM 71,5. Daya dukung sarana-prasarana ke-12 SD yang disurvei berada pada nilai sedang, bahkan mendekati rendah. Dua hal dapat dikemukakan menyangkut kondisi ini. Pertama, unit SD di Lombok Timur berjumlah 983 unit, dan rata-rata rehabilitasi sarana-prasarana pendidikan mengandalkan subsidi Pemerintah Kabupaten Lombok Timur. Kedua, partisipasi masyarakat dalam mendukung sarana dan prasarana sekolah relatif masih rendah dengan asumsi bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah. Walaupun demikian, tidak menjadi alasan bahwa sarana-prasarana sekolah terbatas sehingga prestasi siswa rendah. Dalam kondisi demikian, guru profesional adalah segala-galanya. Jika perpustakaan dan

sumber belajar cetak terbatas, guru harus menjadi kamus berjalan. Jika media terbatas, guru adalah media hidup yang dapat mendukung lancarnya proses belajar. Jika terjadi kesulitan belajar, guru harus tampil sebagai penemu dan pelaku penyelesaian masalah pembelajaran. Karena itu, guru profesional tidak cukup berdasarkan indikator kualifikasi pendidikan dan sertifikat pendidik, tetapi seberapa mampu keduanya dimaksimalkan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, termasuk mengatasi terbatasnya sarana-prasarana yang mendukung pembelajaran.

Pada KKM dengan acuan intake siswa, ke-12 SD yang disurvei berada pada kategori sedang, yakni 72,5 (di antara 65-79), atau sejajar dengan KKM 71,5. Pertanyaannya, mengapa terjadi ketidaktuntasan individual sekitar empat hingga tujuh siswa pada masing-masing kelas kelas V pada ke-12 SD yang disurvei? Beberapa hal yang memungkinkan kondisi tersebut terjadi, antara lain: pertama, intake siswa berdasarkan nilai kelas di bawahnya (kelas IV) relatif tinggi. Kondisi ini sangat logis mengingat nilai semester dua pada kelas IV menjadi penentu kenaikan kelas, sehingga nilai akhir yang tertera pada raport relatif sesuai dengan kriteria kenaikan kelas. Kedua, kondisi pembelajaran semester satu kelas V masih transisi, sehingga diperlukan penyesuaian oleh siswa dan guru. Ketiga, daya dukung pendidik dan sarana-prasarana pembelajaran di sekolah dan di rumah. Namun demikian, senada dengan analisis pada bagian acuan daya dukung, guru menjadi penentu kesuksesan proses belajar di kelas masing-masing. Masalah-masalah terkait intake siswa dan daya dukung yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa harus dikenali sejak dini oleh guru kelas masing-masing. Karena itu, PKB yang berawal dari analisis kebutuhan dan masalah belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran dan pokok bahasan harus dilakukan dengan atau tanpa fasilitasi pemerintah. Keberadaan kelompok-kelompok kerja profesional guru, seperti PGRI, KKG menjadi sangat strategis dalam melakukan kegiatan PKB ini.

Pada tabel 2, dipahami bahwa keterampilan mendengar atau menyimak dimaknai sebagai proses memperoleh informasi atau dari bahan yang disimak atau didengar oleh siswa. Dari segi bahan atau materi yang disimak, hendaklah disampaikan dengan bahasa yang lugas dan urutan yang kronologis. Dari segi media dan konteks, proses menyimak harus berlangsung dalam suasana yang tenang dengan bantuan media dalam kondisi baik. Informasi melalui keterampilan menyimak, siswa akan memperoleh informasi terkait dengan pesan dalam keseluruhan bahan simakan, makna kata-kata sulit, analogi, dan inferensi materi yang disimak. Jika siswa tidak memiliki fokus pada bahan simakan, siswa tidak akan mengerti maksud pertanyaan dari kata sulit atau kata khusus, tidak menemukan analogi, tidak mampu membuat ineferensi, dan secara keseluruhan tidak memahami maksud pesan dalam bahan simakan. Berdasarkan informasi survei atas penyebab kesulitan belajar aspek keterampilan menyimak disebabkan oleh faktor kurang latihan, baik latihan di sekolah maupun di rumah. Latihan yang dimaksud terkait latihan fokus pada seluruh bahan simakan dan latihan menentukan jenis dan makna kata-kata sulit. Penyebab lain kesulitan belajar menyimak disebabkan karena kurang pendampingan dari guru dan orang tua. Berdasarkan pengakuan guru atas masalah kesulitan belajar Bahasa Indonesia aspek menyimak terkait dengan kesulitan fokus, tidak memahami maksud pertanyaan tentang pesan bahan simakan, kesulitan membuat analogi dan inferensi dari bahan simakan. Melalui kesulitan dan sebab kesulitan tersebut, kebutuhan PKB terkait dengan membangun fokus, kemitraan antara guru dan orang tua dalam pendampingan, sehingga idealisme dalam pembelajaran menyimak terkait perolehan pesan simakan, makna kata khusus atau sulit, dan membuat analogi dan inferensi dapat dicapai sebagai tujuan pembelajaran keterampilan menyimak dalam belajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, keterampilan guru sekolah dasar yang dibutuhkan terkait dengan: 1) keterampilan guru dalam melatih fokus melalui kesiapan

individual dalam mengikuti proses menyimak. 2) keterampilan guru melatih siswa mengenali kata-kata sulit atau kata khusus dalam materi yang disimak/didengar. 3) keterampilan guru melatih siswa membuat hubungan bahan simakan dengan hal lain di luar simakan melalui analogi dan inferensi. 4) keterampilan guru dalam melatih siswa menemukan pesan pokok dalam bahan simakan melalui intensitas penyebutan kata-kata tertentu.

Terkait keterampilan membaca, paling tidak ada sembilan tujuan membaca sebagaimana dikemukakan Ariani, Madusari dan Endah, yakni membaca untuk kesenangan; menyempurnakan membaca nyaring; membaca menggunakan strategi tertentu; memperbarui pengetahuan tentang suatu topik; mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; memperoleh informasi untuk laporan lisan tertulis; mengkonfirmasi atau menolak prediksi; menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Secara analitis, kesembilan tujuan membaca bagi siswa sekolah dasar ini terwakili dalam enam kesulitan membaca yang dialami oleh responden kajian ini. Kesulitan membaca cepat akan berpengaruh pada membaca untuk kesenangan, yakni tidak mungkin pembaca atau orang lain yang mendengar akan senang jika seseorang membaca dengan terbata-bata. Kesulitan membaca dalam jumlah kata dan waktu tertentu juga akan berpengaruh pada kenyaringan bacaan. Tidak mungkin seorang pembaca akan dapat mengatur tekanan nada dan suara jika membacanya tidak lancar. Kesulitan menemukan inti bacaan, monoton menjawab soal kategori sulit, bacaan tidak terarah, lafal kurang pas, dan banyak pengulangan akan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang topik, kaitan bacaan dengan informasi lain, informasi untuk bahan laporan, menolak prediksi, aplikasi teks, dan jawaban soal-soal spesifik melalui kata-kata khusus.

Jika tujuan membaca dikaitkan dengan kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam pengembangan keterampilan membaca, jelas bahwa keterampilan guru yang dibutuhkan dalam PKB terkait dengan upaya-upaya mengatasi kesulitan tersebut dalam rangka mencapai tujuan membaca siswa sekolah dasar. Sama halnya dengan keterampilan menyimak, beberapa kesulitan yang dikemukakan guru masih belum sinkron antara jenis kesulitan, penyebab kesulitan dan upaya yang dilakukan. Tapi, intinya masalahnya dapat dipahami jika dikaitkan dengan tujuan membaca siswa sekolah dasar. Enam kesulitan siswa dalam membaca akan mengganggu tercapainya sembilan tujuan membaca. Dengan demikian, kebutuhan PKB guru kelas terkait dengan pencapaian kesembilan tujuan membaca dengan mengatasi keenam kesulitan siswa dalam membaca. Dengan demikian, kebutuhan PKB guru terkait dengan 1) keterampilan menumbuhkan rasa senang dengan bacaan-bacaan yang variatif. 2) keterampilan melengkapi bacaan dengan nada dan intonasi yang tepat sesuai jenis bacaan. 3) keterampilan melatih siswa membaca dengan berbagai teknik membaca untuk dengan strategi, seperti membaca teks umum dan teks sastra dalam berbagai *genre*. 4) keterampilan melatih keterampilan membaca siswa tentang menemukan maksud suatu topik bacaan, melalui penemuan kata kunci dan ciri-cirinya atau posisi ide pokok dalam bacaan. 5) keterampilan melatih keterampilan siswa dalam mengaitkan informasi baru dengan informasi lain sebelumnya. Karena itu, guru juga perlu mengetahui *prior knowledge* siswa sebelum menyajikan bahan bacaan dalam proses membaca siswa. 6) keterampilan membangun proses berinspirasi siswa untuk menulis dari bahan bacaan. Keterampilan ini diperlukan adanya pengayaan kosa kata atau kata-kata lain dalam kamus sederhana yang memandu pemahaman siswa tentang kata dalam bahan bacaan. 7) keterampilan melatih daya kritis siswa yang mempengaruhi sikap atas satu pesan dan kondisi

melalui bahan bacaan. Dalam konteks ini, guru sekolah dasar membutuhkan keterampilan dalam menghubungkan isi bacaan yang dibaca siswa dengan pengalaman langsung, sehingga siswa dapat menentukan sikap setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak suatu kondisi. 8) keterampilan melatih siswa dalam melakukan percobaan sederhana sesuai pemahaman isi bacaan. Guru sekolah dasar membutuhkan cukup waktu di luar waktu normal pembelajaran di kelas untuk mengembangkan keterampilan ini. 9) keterampilan mengembangkan jawaban siswa pada kata-kata khusus. Untuk maksud ini, guru perlu mendorong siswa untuk membaca kamus sederhana dan membuat penjelasan sederhana dari sebuah kata secara leksikal dan gramatikal.

Masih mengacu Ariani Madusari dan Endah, menulis merupakan proses mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis. Menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa tulis, struktur bahasa kalimat, dan kosakata sehingga dapat dibaca. Minimal ada empat tujuan menulis, yakni *pertama*, menginformasikan sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data, dan peristiwa. *Kedua*, membujuk pembaca agar menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung pandangan penulis melalui gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna. *Ketiga*, mendidik pembaca dalam meningkatkan wawasan, rasionalitas, dan keterbukaan. *Keempat*, menulis juga dapat menghibur pembaca melalui berbagai anekdot, pengalaman lucu sehingga pembaca dapat menghilangkan kepenatan dan ketegangan. Tentu saja tujuan di atas adalah tujuan menulis pada tingkat yang paling tinggi. Untuk sampai pada keterampilan tersebut, pembelajaran menulis di sekolah dasar harus dimulai dari tahap yang paling sederhana. Pembelajaran menulis diawali dengan hal sederhana, biasa, menuju hal-hal sulit dan abstrak sesuai tingkat pemikiran siswa sekolah dasar.

Data kesulitan keterampilan menulis pada tabel 2 masih dominan terkait dengan ejaan dan tanda baca, dan belum diungkap kesulitan pada tahap yang lebih tinggi, yakni kesulitan penuangan ide. Sesungguhnya, inti keterampilan menulis terletak pada kemampuan menuangkan ide secara jelas dan runtut. Kondisi ini berarti, siswa sebagai responden kajian ini mengalami kesulitan serius dalam pengembangan keterampilan menulis. Dapat diprediksi, keempat tujuan menulis sebagaimana disebutkan di atas akan sulit dicapai jika kesulitan terkait dengan penuangan ide dan keruntutan ide. Kesulitan ini diperparah dengan kekurangan diksi, yang diperoleh melalui membaca. Karena itu, keterampilan membaca juga harus didorong sebagai modal dalam mengembangkan ide secara jelas dan runtut. Dengan demikian, selain harus mengembangkan keterampilan editing melalui keterampilan membedakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan, guru juga harus memiliki keterampilan mengembangkan keterampilan menulis dengan acuan tujuan keterampilan menulis. Keterampilan dimaksud, yakni: 1) keterampilan membimbing siswa memilih ide yang tepat sebagai topik tulisan. Ide tersebut dapat berbentuk fakta, peristiwa, atau pendapat melalui pengetahuan sebelumnya, baik pengalaman atau hasil bacaan. 2) keterampilan membimbing siswa mempengaruhi pikiran pembaca melalui rasionalitas, rasa penasaran, atau keingintahuan pembaca. 3) keterampilan membimbing siswa menyampaikan informasi berbentuk fakta, peristiwa, atau keadaan yang belum diketahui pembaca. 4) keterampilan melatih siswa dalam menarik minat pembaca dengan mempengaruhi perasaan dan pikiran dengan informasi yang lucu dan menghibur.

Keterampilan berbahasa yang selalu dijadikan urutan terakhir dalam pengembangan keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa bersifat produktif sebagaimana menulis.

Keterampilan berbicara merupakan proses menyampaikan pesan kepada orang lain secara langsung melalui tatap muka. Berbicara dapat berbentuk bercakap-cakap, diskusi, wawancara, pidato, dan musyawarah. Tujuan keterampilan berbicara sangat ditentukan oleh jenis konteks berbicara. Bercakap-cakap bertujuan hanya sekadar mengisi waktu dalam satu konteks antara sesama pembicara. Diskusi bertujuan menyelesaikan masalah yang terjadi, baik oleh pembicara dan pendengar, atau oleh sekelompok orang tertentu. Wawancara bertujuan menggali informasi tentang sesuatu dari seseorang atau kelompok orang. Pidato bertujuan menyampaikan satu maksud atau topik pada khalayak tertentu pada konteks tertentu pula. Musyawarah bertujuan mencari kesepakatan atas satu masalah tertentu yang dihadapi bersama oleh pendengar dan pembicara. Keenam kesulitan berbicara responden kajian ini dirasakan akan sangat mengganggu dalam pencapaian tujuan berbicara masing-masing jenis berbicara. Kesulitan penyampaian akan menjadikan proses berbicara akan terputus. Kekurangan narasi akan menyebabkan ketidakjelasan maksud pembicaraan pembicara. Penyampaian terputus-putus akan berakibat pada tidak runtutnya informasi dalam konteks pembicaraan. Tidak fokus pada materi dan pilihan kata kurang pas berakibat pada kaburnya pesan pembicara kepada pendengar. Kurang percaya diri berakibat pada tidak berlangsungnya pembicaraan secara keseluruhan.

Jika keenam kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara pada tabel 2, dikaitkan dengan tujuan masing-masing keterampilan berbicara, keterampilan yang dibutuhkan guru terkait dengan empat hal, yakni: 1) keterampilan dalam membimbing siswa memilih topik yang dapat mewakili ide yang akan disampaikan pada proses berbicara. Keterampilan ini penting untuk mengarahkan siswa berbicara dengan satu acuan topik yang jelas. 2) keterampilan melatih siswa berbicara dalam berbagai jenis situasi dan konteks berbicara. Latihan berbicara dalam konteks percakapan, dialog, diskusi, wawancara, dan musyawarah harus diperbanyak dalam bentuk simulasi dan saling bermain peran. 3) keterampilan guru dalam melatih siswa mengembangkan ide melalui teknis definisi, perbandingan, pertentangan, contoh-contoh, dan hubungan sebab akibat. 4) keterampilan guru dalam melatih kepercayaan diri siswa dalam berbicara. 5) keterampilan melatih siswa saling menghargai sesama teman, terutama yang sedang berbicara. Keterampilan keempat dan kelima sangat penting, karena seringkali siswa terkesan tidak mampu berbicara bukan karena ketidakmampuannya secara kognitif, melainkan karena kurang percaya diri karena sering diganggu temannya sendiri (*di-bully*).

Melalui keseluruhan kesulitan analitis pengembangan empat keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar berdasarkan data kajian ini, dikaitkan dengan tujuan masing-masing keterampilan berbahasa, dirumuskan 22 jenis keterampilan yang menjadi kebutuhan PKB guru dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa. Ke-22 jenis keterampilan melalui PKB tersebut, empat keterampilan untuk keterampilan menyimak/mendengar; sembilan keterampilan untuk keterampilan membaca; empat keterampilan untuk keterampilan menulis; dan lima keterampilan untuk keterampilan berbicara.

Informasi pada tabel 3 menunjukkan simulasi kebutuhan PKB guru Sekolah Dasar berdasarkan kesulitan analitis belajar bahasa pada empat keterampilan berbahasa. Informasi awal didasarkan pada kesulitan pada masing-masing keterampilan berbahasa, dihubungkan dengan informasi kedua, yakni tujuan pembelajaran empat keterampilan berbahasa siswa sekeolah dasar. Melalui hubungan antara kesulitan dan tujuan, diperoleh kesenjangan dalam proses pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Kondisi kesenjangan yang terjadi harus diselesaikan dalam proses pembelajaran empat keterampilan berbahasa oleh para guru di kelas, atau bahkan di luar kelas. Untuk dapat menyelesaikan kesenjangan tersebut, guru kelas harus memiliki kompetensi dalam

berbagai bentuk keterampilan dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Hal yang penting diperhatikan pada tabel 3 adalah simulasi kebutuhan PKB guru sekolah dasar dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Dalam konteks PKB, simulasi ini dapat menjadi acuan penting dalam penyusunan kurikulum penyelenggaraan PKB guru sekolah dasar, khusus dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar.

Simulasi PKB yang muncul dari kesulitan belajar analitis pada empat keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar pada kajian ini merupakan salah satu analisis kebutuhan dalam penyusunan program pelaksanaan PKB. Bentuk kegiatan PKB dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penyelenggara. Kurikulum PKB yang mengacu hasil kajian dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan PKB melalui pendidikan dan latihan fungsional, seperti lokakarya guru kelas, Kelompok Kerja Guru (KKG) Sekolah Dasar, pendidikan dan latihan, dan kursus. Dalam konteks kurikulum PKB, materi hasil kajian ini tidaklah berdiri sendiri, tetapi menjadi satu kesatuan dalam sistem pembelajaran di kelas dan luar kelas. Sebagai materi diklat fungsional guru kelas yang langsung berkaitan dengan kesulitan belajar siswa, keterampilan guru yang dikembangkan melalui PKB berdasarkan hasil kajian ini berimplikasi terhadap tujuan dan materi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan berbagai model dan metode penilaian hasil belajar siswa. Karena banyak menyebut kata keterampilan guru, terkesan bahwa materi PKB melalui hasil kajian ini tampak hanya berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran, sehingga seolah-olah hanya berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Hubungan antara strategi dan metode pembelajaran merupakan relasi sistemik dalam keseluruhan sistem pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tujuan dan materi pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi. Demikian juga, tujuan dan indikator pembelajaran materi tertentu sangat dipengaruhi oleh jenis dan bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaiannya. Keseluruhannya dapat menjadi bagian dalam penyusunan kurikulum PKB dalam mencapai kapasitas guru profesional, dengan tercapainya indikator akademik, pedagogik, profesional, dan sosial.

CONCLUSION

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) penting dilakukan sebagai agenda pengembangan kapasitas guru sebagai guru profesional secara terus menerus. Pertimbangan peningkatan kapasitas guru profesional, tidak semata-mata diukur melalui pencapaian karir guru melalui kemampuan publikasi ilmiah dan sejenisnya yang mengantarkannya mencapai jabatan dan golongan kepegawaian yang memadai. Kapasitas guru profesional yang dibangun melalui keterampilan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa juga sangat penting dikembangkan melalui PKB. Hal ini penting karena ketika para guru mengenali kesulitan belajar siswa secara analitis melalui masing-masing materi pembelajaran, diharapkan akan ditemukan berbagai alternatif solusinya. Keterampilan mengatasi berbagai kesulitan belajar itulah yang perlu dijadikan materi dalam pelaksanaan PKB. Melalui kajian atas kesulitan analitis belajar siswa sekolah dasar pada empat keterampilan berbahasa, ditemukan 22 jenis keterampilan yang dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan analitis belajar siswa. Ke-22 jenis keterampilan tersebut dirinci menurut masing-masing keterampilan berbahasa. Ke-22 jenis keterampilan guru tersebut dapat menjadi bagian dari kurikulum pelaksanaan PKB oleh berbagai pihak secara berkelanjutan sebagai bagian dari materi-materi lain dalam sistem pembelajaran oleh guru kelas di sekolah dasar

REFERENCES

- Abdullah, Ade Gaffar. (2019). *Dari Riset sampai Naskah: Panduan Penulisan Artikel Ilmiah untuk Mahasiswa, Dosen dan Peneliti* (1st ed.). Rumah Publikasi Indonesia.
- Ariani, Madusari, & Endah, D. (2017). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi*. Ditjen GTK Kemdikbud RI.
- Borg, S. (2015). Contemporary perspectives on continuing professional development. In R. Bolito & A. Padwad (Eds.), *British Council* (Issue April). British Council.
- Fajaruddin, A., M., Yuliana Gazali, R., Maulana, F., & Fajaruddin, S. (2020). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru-Guru di SLB Negeri Martapura*. 4(01), 29–36.
- Goodall, J., Day, C., Lindsay, G., Muijs, D., & Harris, A. (2014). *Evaluating the Impact of CPD*.
- Jovanova-mitkovska, S. (2010). *Procedia Social and The need of continuous professional teacher development*. 00.
- Karim, A., & Joko, I. (2016). Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional bagi Guru SD Muhammadiyah 8 Dan SD Islam Nu Pungkuran Kota Semarang melalui Workshop , Klinik , Dan Pendampingan. *Seminar Nasional, Sains Dan Teknologi Fak. MIPA UM Semarang*.
- Kemdikbud RI. (2016). *Neraca pendidikan daerah*.
- Lessing, A., & Witt, M. De. (2007). *The value of continuous professional development : teachers ' perceptions*. 27(1), 53–67.
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). *Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian pada Guru Sekolah Nonformal X*. 2(1), 197–208.
- Melesse, S., Education, T., Studies, C., Sciences, B., Gulie, K., Lecturer, S., Education, T., & Sciences, B. (2019). *The Implementation Of Teachers ' Continuous Professional Development And Its Impact On Educational Quality: Primary Schools In Fagita Lekoma Woreda , Awi Zone , Amhara Region , Ethiopia In Focus*. 9(1), 81–94. <https://doi.org/10.17810/2015.93>
- Mizell, H. (2010). *Why Professional Development Matters* (F. von Frank (ed.)). Learning Forward.
- Nur, W., Mustadi, A., Erviana, V. Y., Arifin, S., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2013). *Implementing Thematic-Integrative Teaching and Learning*. 2, 175–182.
- Pemerintah RI. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara RI.
- Pemerintah RI. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Perubahan atas PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Sekretariat Negara RI.
- Rahyasih, Y., Hartini, N., Indonesia, U. P., Barat, J., Barat, J., Kelas, P. T., Berkelanjutan, P. K., & Ilmiah, P. (2020). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan : Sebuah Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Sustainability Professional Development : A Scientific Paper Training Need Analysis for Teachers*. 20(April), 136–144.
- Shivakumar, J. (2013). *The Role of Mentoring in Developing Reflective Practices for CPD* (R. Bolitho & A. Padwad (eds.); pp. 96–107). British Council.
- Zakiya, & Nurhafizah. (2019). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Obsesi*, 3(2), 356–365. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>